

**PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA BERBASIS
MULTIKULTURAL TERHADAP PENGUATAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 37 MEDAN T.A 2025/2026**

Siti Khoiria¹, Liber Siagian²

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan¹

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan²

Riaharahap@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of multicultural-based Pancasila education on strengthening the attitude of religious tolerance among eighth-grade students of SMP Negeri 37 Medan in the 2025/2026 academic year. The study is based on the importance of instilling tolerance values in a multicultural school environment to create harmonious social interaction. A quantitative approach with correlational methods was applied. The population included all eighth-grade students, with a sample of 48 selected through random sampling. Data were collected using questionnaires and documentation to obtain valid and reliable information about multicultural-based Pancasila education and students' tolerance attitudes. Data analysis employed simple linear regression, t-tests to examine the significance of the effect, and the coefficient of determination to measure the explanatory power of the independent variable. The findings showed that multicultural-based Pancasila education had a significant impact on strengthening students' religious tolerance. This was evidenced by a significance value below 0.05, indicating the hypothesis was accepted. The coefficient of determination (R^2) of 74.3% reveals that Pancasila education with a multicultural basis substantially contributes to strengthening religious tolerance, while 25.7% is influenced by other factors. Thus, multicultural-based Pancasila education plays an important role in developing students' tolerance attitudes in a diverse school setting.

Keywords: Civic Education, Multiculturalism, Religious Tolerance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis multikultural terhadap penguatan sikap toleransi beragama siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Ajaran 2025/2026. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya penanaman nilai toleransi dalam lingkungan sekolah yang multikultural guna menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII, dengan sampel 48 orang yang diperoleh melalui teknik random sampling. Data dikumpulkan melalui

angket dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang valid dan reliabel mengenai pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis multikultural serta sikap toleransi beragama siswa. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear sederhana, uji-t untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, serta uji koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis multikultural berpengaruh signifikan terhadap penguatan sikap toleransi beragama siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga hipotesis penelitian diterima. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 74,3% menunjukkan kontribusi yang besar, sedangkan 25,7% dipengaruhi faktor lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis multikultural berperan penting dalam memperkuat sikap toleransi beragama siswa di SMP Negeri 37 Medan.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila, Multikultural, Toleransi Beragama

A. Pendahuluan

Indonesia dengan berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya di Indonesia, menjadikannya negara yang sangat multikultural. Keberagaman tersebut memberikan kekayaan sekaligus tantangan dalam menjaga kohesi sosial dalam bermasyarakat. Era Reformasi yang sedang bergulir menuntut terciptanya masyarakat demokratis yang menghormati martabat manusia dan perbedaan yang ada (Rahayu et al., 2022). Oleh karena itu, kesadaran akan penghormatan dan toleransi terhadap keberagaman menjadi sangat penting untuk dikembangkan sejak dini. terutama selama periode antara masa kanak-kanak dan kedewasaan yang dikenal sebagai

remaja. Remaja mulai menjelajahi identitas mereka pada tahap ini, yang membuat mereka terbuka terhadap pengaruh positif dan negatif dari lingkungan mereka (Hodriani & Wulandari, 2022).

Faktanya Kementerian Pendidikan (2023) menunjukkan bahwa 23% kasus perundungan di lingkungan sekolah bersumber dari konflik agama, dengan peningkatan sebesar 12% di wilayah Sumatera Utara dalam tiga tahun kebelakang. Kasus tersebut menunjukkan bahwa pendidikan belum berhasil menanamkan sikap toleran secara efektif. Lebih lanjut, Wahid Foundation (2021) mengungkapkan bahwa sekitar 60% pelajar SMP dan SMA memiliki

kecenderungan bersikap eksklusif terhadap kelompok agama lain.

Pendekatan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang selama ini juga dominan bersifat kognitif, seperti hafalan teori dan evaluasi

berbasis tes tertulis, belum mampu menjangkau aspek afektif dan sosial siswa secara mendalam. Akibatnya, pemahaman terhadap toleransi masih bersifat teoritis dan belum tercermin dalam sikap sehari-hari.

Salah satu sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi adalah melalui sistem pendidikan, khususnya lewat mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebab memuat nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, banyak siswa yang kesulitan untuk memahami cita-cita Pancasila dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, yang menyebabkan banyak perilaku menyimpang yang sangat menyimpang dari standar moral yang mengatur masyarakat (Mutia et al., 2022).

Dalam konteks ini, integrasi berbasis multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila

diyakini dapat meningkatkan efektivitas penanaman nilai toleransi. Penelitian Kartikasari & Wekke (2022) menunjukkan bahwa siswa yang menerima pembelajaran Pancasila berbasis multikultural memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Namun, sebagian besar studi masih bersifat kualitatif dan lebih banyak dilakukan pada jenjang SMA atau perguruan tinggi, sementara kajian kuantitatif di tingkat SMP masih sangat terbatas.

Kemudian Penelitian Sari & Nugroho (2020) menunjukkan adanya peningkatan pemahaman nilai kebhinekaan di tingkat SMA setelah pengintegrasian materi multikultural dalam pembelajaran Pancasila, namun tidak diikuti dengan pengukuran statistik terhadap perubahan sikap siswa. Penelitian lainnya (Apriyanti, dkk, 2021) menekankan pentingnya pendekatan kontekstual yang berbasis realitas sosial siswa dalam penanaman nilai toleransi. Meski demikian, belum terdapat model kurikulum baku yang menggabungkan secara eksplisit pendekatan multikultural dalam

pembelajaran Pancasila pada jenjang SMP.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji integrasi antara pendekatan multikultural dan Pendidikan Pancasila, mayoritas bersifat kualitatif dan terbatas pada jenjang SMA atau perguruan tinggi. Sementara itu, belum ditemukan studi eksperimental yang secara khusus mengukur dampak pembelajaran berbasis multikultural terhadap sikap toleransi siswa SMP secara kuantitatif. Kesenjangan ini menjadi signifikan mengingat jenjang SMP merupakan fase kritis dalam pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik, di mana nilai-nilai toleransi perlu ditanamkan secara kuat dan sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligus memberikan bukti empiris yang dapat menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan pendidikan dan penyusunan kurikulum yang lebih kontekstual serta adaptif terhadap realitas sosial-budaya Indonesia.

SMP Negeri 37 Medan sebagai institusi pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat multikultural

dipilih sebagai lokasi penelitian karena merepresentasikan lingkungan pendidikan dengan tingkat heterogenitas yang tinggi, baik dari segi agama, etnis, maupun latar belakang sosial budaya siswa. Berdasarkan data internal sekolah (2024), komposisi peserta didik terdiri dari berbagai agama seperti Islam 63,77%, Kristen 33,82%, Katolik 2,09%, Hindu 0,16%, dan Budhha 0,16%, yang menjadikan sekolah ini sebagai miniatur keberagaman masyarakat Indonesia.

Dalam beberapa tahun terakhir, pihak sekolah juga mencatat adanya tantangan dalam membangun kohesi sosial di antara siswa, terutama terkait isu-isu perbedaan agama dan budaya. Meskipun sekolah telah menerapkan nilai-nilai toleransi melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, namun berdasarkan observasi awal, implementasinya masih cenderung normatif dan belum menyentuh aspek afektif secara mendalam. Di sisi lain, pihak sekolah terbuka terhadap inovasi pembelajaran dan mendukung pelaksanaan penelitian sebagai bagian dari pengembangan praktik pendidikan yang lebih inklusif. Oleh karena itu, SMP Negeri 37 Medan

merupakan lokasi yang relevan dan strategis untuk menguji efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis multikultural dalam membentuk sikap toleransi beragama siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis “Pengaruh Pembelajaran Pancasila Berbasis Multikultural Terhadap Penguatan Sikap Toleransi Beragama Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 37 Medan Tahun Ajaran 2025/2026”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan mampu membentuk karakter siswa yang menghargai perbedaan serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang adaptif dan kontekstual, serta membentuk karakter siswa yang menjunjung tinggi nilai kebhinekaan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode

kausal asosiatif, yang bertujuan menganalisis pengaruh pembelajaran pendidikan Pancasila berbasis multikultural terhadap penguatan sikap toleransi beragama siswa. Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 37 Medan yang memiliki keragaman agama dan budaya siswa, sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan yang berjumlah 239 orang. Sampel ditentukan dengan teknik *random sampling* sebesar 20% dari total populasi, sehingga diperoleh 48 responden yang tersebar merata pada tujuh kelas (VIII-A sampai VIII-G). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dan dokumentasi untuk memperoleh data yang valid dan reliabel mengenai variabel penelitian.

Analisis data menggunakan regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, uji t untuk menguji signifikansi, serta koefisien determinasi (R^2) untuk melihat kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients		
1					
	(Constant)	7,844	4,782	1,640	,11
	Pendidikan Pancasila	,871	,076	,862	,00

a. Dependent Variable: Sikap Toleransi

Berdasarkan hasil analisis uji regresi linier sederhana dan uji t, diperoleh nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis multikultural berpengaruh signifikan terhadap penguatan sikap toleransi beragama siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan. Selanjutnya, hasil uji determinasi menunjukkan bahwa pengaruh tersebut mencapai 74,3%, sedangkan sisanya 25,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Perhitungan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran pendidikan pancasila berbasis multikultural sangat dominan dalam membentuk sikap toleransi beragama siswa, terutama di sekolah yang heterogen seperti SMP Negeri 37 Medan.

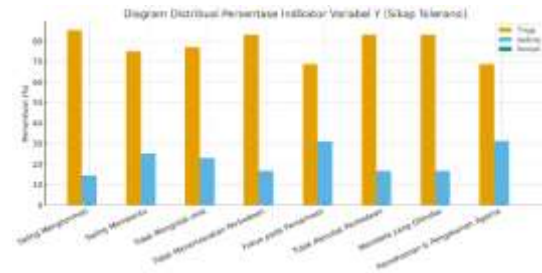


Diagram 1 Persentase Indikator Variabel Y

Analisis indikator sikap toleransi beragama memperlihatkan bahwa peningkatan tertinggi terjadi pada aspek saling menghormati dan tidak mendiskriminasi teman berbeda agama. Hal ini dapat dipahami karena kedua aspek tersebut bersifat praktis dan langsung dialami siswa dalam interaksi sehari-hari. Sebaliknya, pada indikator membela yang ditindas peningkatannya relatif lebih rendah, sebab sikap ini menuntut keberanian moral dan keterlibatan langsung dalam konflik, yang secara psikologis masih cukup berat untuk siswa usia SMP.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Azwar (2013) yang menekankan bahwa sikap terbentuk melalui tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Pendidikan Pancasila berbasis multikultural mampu mengintegrasikan ketiga komponen tersebut: memberikan pengetahuan tentang keberagaman

(kognitif), menumbuhkan empati terhadap perbedaan (afektif), dan mendorong perilaku nyata dalam kehidupan sosial (konatif). Hal ini sejalan dengan gagasan James A. Banks (2006) mengenai lima dimensi pendidikan multikultural integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi berkeadilan, serta budaya sekolah inklusif yang jika diterapkan secara konsisten akan menumbuhkan sikap toleran siswa. Dengan demikian, pembelajaran multikultural tidak berhenti pada pemahaman teoritis, melainkan benar-benar terinternalisasi dalam perilaku siswa sehari-hari.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Kartikasari & Wekke (2022) yang menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pembelajaran Pancasila berbasis multikultural memiliki tingkat toleransi lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Demikian pula dengan penelitian Sari & Nugroho (2020) yang menemukan adanya peningkatan pemahaman nilai kebinekaan setelah integrasi materi multikultural, meskipun saat itu belum diukur secara kuantitatif. Sementara

itu, penelitian Apriyanti dkk. (2021) menegaskan bahwa pendekatan kontekstual yang mengaitkan nilai toleransi dengan realitas sosial siswa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Di sisi lain, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Iwan Ramadhan dkk. (2018) di SMA Pancasila Sungai Kakap, yang menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap sikap toleransi, meskipun berpengaruh jika digabungkan dengan pendidikan karakter. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa efektivitas pendekatan multikultural sangat bergantung pada jenjang pendidikan dan strategi implementasi. Pada jenjang SMP, pendekatan ini terbukti lebih efektif karena usia remaja awal merupakan fase kritis dalam perkembangan sosial-afektif siswa, sehingga mereka lebih mudah diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi melalui pengalaman belajar yang nyata. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pendekatan multikultural dalam Pendidikan Pancasila merupakan strategi yang sangat relevan dan

efektif dalam membentuk karakter toleran di kalangan siswa SMP.

E. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis multikultural berpengaruh signifikan terhadap penguatan sikap toleransi beragama siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Ajaran 2025/2026. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji regresi linier sederhana yang menghasilkan nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga hipotesis penelitian diterima. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengetahui adanya pengaruh positif pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis multikultural terhadap penguatan sikap toleransi beragama siswa telah tercapai.

Lebih lanjut, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis multikultural berkontribusi sebesar 74,3% terhadap variasi perubahan sikap toleransi beragama siswa, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Peningkatan yang paling menonjol terlihat pada indikator saling menghormati dan tidak

mendiskriminasi teman berbeda agama, sedangkan pada indikator membela yang ditindas peningkatannya masih lebih rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis multikultural mampu membentuk kesadaran dan sikap toleran siswa, meskipun aspek keberanian moral masih membutuhkan penguatan lebih lanjut.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila merupakan strategi efektif dalam membangun sikap toleransi beragama pada siswa SMP. Temuan ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh signifikan antara pembelajaran multikultural dan sikap toleransi beragama. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat dijadikan rujukan praktis bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran yang inklusif, sehingga tujuan pendidikan nasional untuk menanamkan nilai kebinekaan, persatuan, dan sikap saling menghargai dapat tercapai secara optimal.

Saran

Bagi Guru

Guru Pendidikan Pancasila diharapkan dapat lebih kreatif dalam merancang pembelajaran berbasis multikultural, misalnya dengan menggunakan metode diskusi kelompok lintas agama, studi kasus, atau proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dari latar belakang berbeda. Hal ini penting agar nilai-nilai toleransi tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku siswa sehari-hari.

Bagi Sekolah

Pihak sekolah perlu mendukung implementasi pendidikan multikultural melalui kebijakan dan program yang inklusif, seperti kegiatan ekstrakurikuler lintas agama dan budaya, seminar kebinekaan, maupun pembiasaan sikap saling menghargai dalam kehidupan sekolah. Dengan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif, penguatan sikap toleransi beragama siswa dapat berjalan lebih optimal.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berfokus pada pengaruh pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis multikultural terhadap sikap toleransi beragama. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian

dengan memasukkan variabel lain, seperti peran pendidikan karakter, pengaruh lingkungan keluarga, atau budaya sekolah. Selain itu, dapat digunakan metode penelitian campuran (mixed methods) agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi toleransi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Azwar, S. (2013). Sikap manusia: Teori dan pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banks, J. A. (2006). Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching (5th ed.). Boston: Pearson.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Jurnal :

- Apriyanti, N., Kurniawan, D., & Hidayat, T. (2021). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran untuk meningkatkan nilai toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–56.
- Hodriani, & Wulandari, N. (2022). Pendidikan multikultural dalam membangun sikap toleransi remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 120–131.
- Kartikasari, D., & Wekke, I. S. (2022). Integrasi pendidikan multikultural

- dalam pembelajaran Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 55–66.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Laporan kasus perundungan di sekolah tahun 2020–2023. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mutia, R., Rahman, A., & Siregar, F. (2022). Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan implementasi sikap toleransi siswa. *Jurnal Civics*, 19(2), 210–220.
- Rahayu, N., Sulastri, A., & Pratama, D. (2022). Multikulturalisme dalam konteks pendidikan Indonesia pasca reformasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 87–96.
- Ramadhan, I., Putra, A., & Yuliani, R. (2018). Pengaruh pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa SMA Pancasila Sungai Kakap. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(2), 98–107.
- Sari, R., & Nugroho, D. (2020). Integrasi nilai kebhinekaan melalui pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Pancasila*, 4(1), 34–42.
- Wahid Foundation. (2021). Laporan indeks toleransi pelajar Indonesia 2021. Jakarta: Wahid Foundation.